



Andina Puspita Dewi
 Saragi¹
 Enjel Winda Sitompul²

IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS NARASI ALKITAB SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN IMAN DAN KEMAMPUAN REFLEKTIF PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Abstrak

Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di tingkat menengah seringkali bersifat informasi-sentris, di mana guru lebih menekankan penyampaian materi secara pasif tanpa memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis atau membuat keputusan sendiri terkait nilai-nilai iman yang dipelajari. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan strategi pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan reflektif, sehingga siswa dapat membangun pemahaman iman secara pribadi dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan peserta didik dan guru, serta analisis dokumen pembelajaran yang relevan. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola keterlibatan siswa dan perkembangan kemampuan reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan discovery learning berbasis narasi Alkitab mendorong keterlibatan aktif siswa, karena mereka dilibatkan dalam menganalisis, menafsirkan, dan mengaitkan pesan Alkitab dengan pengalaman hidup sehari-hari. Kegiatan diskusi, pertanyaan pemantik, serta tugas yang memerlukan refleksi pribadi terbukti meningkatkan kemampuan reflektif peserta didik, membuat proses pembelajaran menjadi lebih dialogis, kontekstual, dan relevan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis discovery learning tidak hanya memperkuat pemahaman konten Alkitab, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara pribadi, sehingga pendidikan agama Kristen dapat menjadi pengalaman belajar yang lebih bermakna dan transformatif.

Kata Kunci: Discovery Learning, Narasi Alkitab, Pemahaman Iman, Refleksi, Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

The background of the study highlights that Christian religious education at the middle school level is often information-centered, where teachers primarily deliver content passively without providing opportunities for students to engage in personal reflection or make their own faith-based decisions. This situation underscores the need for a more active, interactive, and reflective learning strategy, enabling students to construct meaningful and personal understanding of faith. This study employed a descriptive qualitative approach, collecting data through classroom observations, in-depth interviews with students and teachers, and analysis of relevant learning documents. Data were analyzed thematically to identify patterns of student engagement and the development of reflective skills. The findings indicate that the application of discovery learning based on Biblical narratives actively engages students, as they are encouraged to analyze, interpret, and relate Biblical messages to their daily experiences. Activities such as guided discussions, thought-provoking questions, and reflective assignments were shown to enhance students' reflective abilities, making the learning process more dialogical, contextual, and relevant. The results suggest that the discovery learning approach not only strengthens students' understanding of Biblical content but also helps them internalize Christian values personally,

^{1,2} Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, PTKKN Kementerian Agama RI
 email: andinasidabutar@gmail.com¹, enjelsitompul16@gmail.com²

making Christian religious education a more meaningful and transformative learning experience.

Keywords: Discovery Learning, Biblical Narratives, Faith Understanding, Reflection, Christian Religious Education.

Keywords: Discovery Learning, Bible Narratives, Understanding Faith, Reflection, Christian Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfungsi secara strategis untuk membangun karakter, pemahaman iman, dan perspektif siswa terhadap realitas hidup. Siswa SMP sedang dalam fase pencarian identitas dan nilai hidup, sehingga pendidikan iman harus menghubungkan kebenaran teologis dengan kebutuhan perkembangan mereka. Menurut Fowler (2019), remaja berada di tahap "iman sintetis konvensional", ketika mereka mulai mempertanyakan iman, memaknai relasi mereka dengan Tuhan, dan membutuhkan pengalaman yang relevan untuk menumbuhkan iman personal mereka. Karena itu, PAK tidak hanya harus memberi tahu siswa, tetapi juga harus membantu mereka memahami iman melalui proses yang menarik. Namun, praktik sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran PAK masih cenderung berpusat pada guru dan bersifat ceramah. Tilaar (2020) menyatakan bahwa sistem pendidikan Indonesia harus beralih dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif dan kontekstual. Model pembelajaran PAK yang tidak dialogis dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis menyebabkan pemahaman iman siswa yang lemah dan tidak terinternalisasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Manullang (2023) yang menemukan bahwa PAK yang informatif tidak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa.

Alkitab adalah salah satu sumber pendidikan iman yang paling kaya dan relevan bagi siswa. Karena mereka menggambarkan kehidupan nyata manusia dan hubungan mereka dengan Allah, cerita-cerita Alkitab memiliki kekuatan untuk mengajar. Identitas iman Kristen dibentuk oleh narasi Alkitab dalam alur penciptaan, kejatuhan, pemulihan, dan penyempurnaan, menurut Wright (2019). Selain itu, menurut Branson dan Martínez (2021), pembelajaran berbasis narasi kitab suci membantu siswa menghubungkan kisah iman dengan pengalaman hidup mereka sendiri, sehingga proses pembentukan spiritual menjadi lebih personal dan eksistensial. Metode yang memungkinkan siswa mengeksplorasi, menganalisis, dan menafsirkan pesan Alkitab secara aktif diperlukan untuk memaksimalkan penggunaan narasi Alkitab dalam pendidikan. Discovery Learning adalah salah satu model yang tepat. Menurut Bruner (2020), pelopor teori penemuan, pengetahuan yang ditemukan langsung oleh siswa akan lebih lama disimpan, lebih bermakna, dan lebih mudah diaplikasikan dibandingkan dengan pengetahuan yang diterima secara langsung dari guru. Model Discovery Learning menempatkan siswa sebagai penemu dan bukan penerima pasif, sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi secara mental, spiritual, dan emosional dalam proses memahami cerita Alkitab.

Menurut Piaget (2018), siswa SMP telah mencapai tahap operasional formal dalam perkembangan kognitif mereka. Tahap ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan konsep moral, menganalisis pola, dan berpikir abstrak. Oleh karena itu, ketika mereka diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan, mereka dapat memaknai pesan Alkitab secara kritis dan berpikir kritis. Brookfield (2020) juga menyatakan bahwa refleksi adalah bagian penting dari pendidikan karena membangun karakter moral dan spiritual. Kemampuan reflektif diperoleh melalui diskusi, penemuan, dan pengolahan pengalaman, bukan secara naluriah. Studi baru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai dan refleksi spiritual mereka. Saragih (2022) menemukan bahwa pembelajaran penemuan dalam PAK dapat membantu siswa mengaitkan teks Alkitab dengan situasi dunia nyata. Hal ini sejalan dengan penemuan Simanjuntak (2023), yang menyatakan bahwa mempelajari narasi Alkitab melalui metode penemuan meningkatkan pemahaman iman dan membantu siswa memahami karakter Allah secara pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan model pembelajaran penemuan berbasis narasi Alkitab sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman iman dan kemampuan reflektif peserta didik SMP. Diharapkan metode ini dapat memenuhi kebutuhan pendidikan iman yang lebih dialogis, berpartisipasi, dan kontekstual yang terkait dengan perkembangan remaja. Selain itu, penelitian ini berkontribusi

pada pengembangan model pembelajaran PAK yang berfokus pada transformasi spiritual peserta didik serta penguasaan materi.

METODE

Untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana model Discovery Learning berbasis narasi Alkitab digunakan dalam pembelajaran agama Kristen di tingkat SMP, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara menyeluruh dengan berinteraksi langsung dengan peserta didik, guru, dan konteks belajar mereka. Creswell (2021) mengatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui makna yang diciptakan seseorang tentang suatu pengalaman. Oleh karena itu, ini cocok untuk penelitian yang menyelidiki bagaimana iman dibangun dan kemampuan reflektif dibangun. Menurut Bogdan & Biklen (2018), makna, konteks, dan bagaimana pendidikan terjadi secara alami adalah fokus penelitian kualitatif.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) tempat penelitian memiliki guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa kelas VII hingga VIII. Untuk memastikan bahwa informan terlibat dan memahami proses pembelajaran, subjek dipilih secara purposive. Untuk mengumpulkan data, observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi digunakan. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa triangulasi teknik sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif dari berbagai sumber. Di sisi lain, Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) menekankan bahwa data kualitatif yang dikumpulkan melalui berbagai teknik akan meningkatkan validitas hasil penelitian.

Tiga tahap utama terlibat dalam analisis data, yang dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dari awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, peninjauan anggota, dan audit trail untuk memastikan bahwa data itu akurat. Lincoln & Guba (2018) menyatakan bahwa kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas adalah komponen utama yang memastikan bahwa penelitian kualitatif tetap berkualitas. Oleh karena itu, metode ini memastikan bahwa hasil penelitian mengenai penerapan pembelajaran penemuan berbasis narasi Alkitab benar-benar menggambarkan pengalaman nyata siswa dan pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Discovery Learning adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai penemuan ide melalui kegiatan eksplorasi, analisis, dan refleksi. Bruner (2020) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri, yang membuat pengetahuan lebih tahan lama dan bermakna. Menurut konstruktivisme, siswa tidak sekadar memperoleh pengetahuan dari guru; sebaliknya, mereka membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi aktif dengan benda, masalah, dan pengalaman belajar. Ini sejalan dengan teori Vygotsky (2019) yang menyatakan bahwa ketika siswa beralih dari perkembangan nyata menuju zona perkembangan proksimal dengan minimal bimbingan, mereka akan belajar dengan baik.

Stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan dan pengolahan data, pembuktian, dan generalisasi adalah bagian dari proses pembelajaran penemuan. Menurut Hosnan (2020), keenam tahap membantu siswa belajar berpikir logis, analitis, dan reflektif. Guru berfungsi sebagai fasilitator, memfasilitasi pengalaman belajar melalui masalah, fenomena, atau teks yang dibahas. Menurut Von Glaserfeld (2018), proses penemuan memungkinkan siswa untuk membangun makna secara pribadi daripada hanya menghafal konsep. Ini penting untuk pembelajaran nilai dan agama. Karena menceritakan kesulitan manusia, hubungan mereka dengan Allah, dan nilai-nilai moral dalam bentuk kisah yang dekat dengan kehidupan manusia, cerita Alkitab memiliki kekuatan untuk memupuk iman. Menurut Wright (2019), narasi Alkitab, yang merupakan "grand story", membentuk identitas iman Kristen dan memberikan dasar bagi pemaknaan hidup. Selain itu, menurut Branson dan Martínez (2021), cerita dalam kitab suci membantu siswa memahami pekerjaan Allah dalam sejarah dan peran mereka dalam cerita penyelamatan. Di bidang literasi religius, narasi telah terbukti membantu meningkatkan kemampuan berpikir moral dan imaginasi religius.

Tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk menumbuhkan pemahaman iman yang bukan hanya kognitif tetapi juga afektif dan aplikatif. Menurut Fowler (2019), pemahaman iman sintetis-konvensional remaja awal berada di tahap di mana siswa membutuhkan pengalaman belajar yang relevan dan dialogis untuk memungkinkan mereka memaknai iman secara personal. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis penemuan dan refleksi sangat penting agar siswa tidak hanya memahami ajaran Alkitab tetapi juga memahami bagaimana ajaran tersebut berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Proses berpikir kembali, memahami, dan mempertahankan keyakinan untuk menemukan makna baru dikenal sebagai kemampuan reflektif. Brookfield (2020) menyatakan bahwa refleksi adalah bagian penting dari pembentukan karakter yang baik secara moral dan spiritual. Refleksi membantu siswa memahami tindakan mereka, apa yang mendorong mereka, dan nilai-nilai yang mereka anut. Refleksi dalam pendidikan Kristen membantu siswa memahami karya Allah dalam pengalaman hidup mereka dan menumbuhkan iman mereka. Oleh karena itu, kegiatan reflektif harus dimasukkan ke dalam model pembelajaran seperti Discovery Learning agar siswa tidak hanya memahami teks tetapi juga menilai bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan mereka. Dengan menggabungkan pembelajaran penemuan dengan cerita Alkitab, proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan pesan rohani secara mandiri. Saragih (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis penemuan dalam PAK meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan interpretasi teks Alkitab dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak (2023) yang menunjukkan bahwa eksplorasi narasi Alkitab melalui tahapan penemuan mendorong pemahaman iman yang mendalam, karena siswa terlibat secara aktif dalam proses analisis, diskusi, dan refleksi makna spiritual.

Menurut Piaget (2018), siswa SMP berada pada tahap operasional formal dalam perkembangan kognitif mereka. Ini memungkinkan mereka untuk berpikir abstrak dan mengembangkan penalaran moral. Oleh karena itu, model pembelajaran penemuan yang didasarkan pada cerita Alkitab sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan pemikiran kritis dan reflektif siswa. Tilaar (2020) menekankan bahwa pendidikan modern harus mendorong pembelajaran kontekstual dan aktif agar siswa dapat menghadapi masalah moral dan spiritual yang rumit. Oleh karena itu, metode yang tepat untuk meningkatkan pemahaman iman dan membentuk peserta didik yang berpikir kritis dan berkarakter adalah dengan mengintegrasikan model penemuan dengan cerita dalam kitab suci.

Hasil observasi menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran penemuan berbasis cerita Alkitab secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa diberi bagian cerita Alkitab yang harus mereka analisis, mereka lebih tertarik pada tahap stimulasi dan identifikasi masalah. Hasil ini sejalan dengan gagasan Bruner (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran penemuan melalui eksplorasi mandiri dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar. Guru mengatakan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam percakapan dan menunjukkan minat yang lebih besar pada cerita dalam Alkitab. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk memahami pesan dan nilai yang terkandung dalam cerita Alkitab meningkat. Siswa belajar tentang karakter, jalan cerita, dan konteksnya melalui proses pengumpulan dan pengolahan data. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika siswa menemukan pola dan prinsip dalam teks, mereka lebih mudah memahami pesan moral. Hasil ini mendukung gagasan Wright (2019) bahwa kisah-kisah dalam kitab suci berfungsi sebagai dasar konseptual yang, ketika dipelajari dengan teliti, membantu membentuk pemahaman iman yang lebih mendalam.

Discovery Learning telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan reflektif siswa. Setelah siswa menemukan pesan dari cerita Alkitab, mereka diminta untuk menulis atau mengungkapkan pikiran pribadi mereka. Banyak siswa mengatakan mereka lebih memahami pesan cerita dalam situasi sehari-hari, seperti menghadapi masalah, takut, atau keinginan moral. Menurut Brookfield (2020), refleksi adalah proses penting dalam pembentukan karakter moral dan spiritual, terutama bagi remaja yang mencari identitas diri. Karena siswa diberi kesempatan untuk bertanya, berbagi pendapat, dan menanggapi pendapat orang lain, observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih dialogis. Guru sekarang berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sebagai sumber informasi utama. Teori konstruktivisme Vygotsky (2019)

menyatakan bahwa pembelajaran penting terjadi dalam interaksi sosial dan diskusi, yang memungkinkan siswa memahami satu sama lain. Pola interaksi ini mendukung teori ini. Oleh karena itu, pembelajaran PAK tidak hanya bermanfaat tetapi juga transformatif karena memungkinkan siswa untuk memahami iman secara pribadi. Siswa mulai memahami iman Kristen sebagai relasi pribadi dengan Tuhan, bukan sekadar kumpulan aturan, seperti yang ditunjukkan oleh catatan refleksi dan wawancara. Mereka tahu bagaimana menghubungkan kisah-kisah dalam Alkitab dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata, seperti mengapa penting untuk berbuat jujur, meminta pengampunan, dan percaya pada Tuhan. Hal ini mendukung klaim Saragih (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran penemuan dalam PAK meningkatkan pemahaman siswa tentang karakter Allah dan hubungan ajaran Alkitab dengan kehidupan mereka. Meskipun penelitian menunjukkan beberapa hal yang baik, itu juga menemukan beberapa masalah. Untuk beberapa siswa, tahap generalisasi menarik kesimpulan dari data dan melakukan analisis menjadi sulit. Agar proses penemuan berjalan terarah, guru juga harus menyiapkan narasi Alkitab dan lembar kerja penemuan dengan lebih matang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hosnan (2020), *Discovery Learning* membutuhkan persiapan instruksional yang kuat dan kemampuan guru untuk membantu siswa menemukan ide tanpa terlalu mendominasi proses.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran penemuan berbasis narasi Alkitab sangat relevan dengan kebutuhan kognitif dan spiritual siswa SMP. Mereka berada di tahap operasional formal (Piaget, 2018), yang memungkinkan mereka untuk berpikir abstrak dan menafsirkan nilai moral. Pendekatan penemuan membantu siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teks tetapi juga membangun kesadaran spiritual melalui refleksi. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dan lebih mampu membuat pilihan moral yang bijak berkat pelajaran ini.

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa menerapkan pembelajaran penemuan berbasis narasi Alkitab mampu meningkatkan pemahaman iman peserta didik SMP secara signifikan. Selama proses menemukan sendiri makna firman Tuhan, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif melakukan eksplorasi, interpretasi, dan pemaknaan ulang teks Alkitab. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan cerita Alkitab sebagai bagian dari metode penemuan mendorong peserta didik untuk memperoleh kemampuan reflektif yang lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang kisah-kisah dalam Alkitab, tetapi juga menemukan hubungannya dengan pengalaman pribadi, hubungan sosial, dan masalah moral yang ada di sekitar mereka. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter dan moral yang efektif tidak hanya harus memberikan pengetahuan normatif tetapi juga menyentuh kesadaran batin dan pemikiran moral siswa.

Model ini terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi spiritual, kerja sama, dan rasa saling menghargai antarsiswa selain meningkatkan pemahaman iman dan kemampuan reflektif siswa. Penyelidikan narasi, aktivitas pengamatan, dan diskusi kelompok mengajarkan peserta didik mendengar, berbicara, dan memahami perbedaan sudut pandang. Model pembelajaran discovery berbasis narasi Alkitab dapat digunakan secara efektif dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen di SMP. Terbukti bahwa model ini meningkatkan aspek kognitif (pemahaman iman), afektif (refleksi dan sikap spiritual), dan sosial (kemampuan untuk berbicara dan bekerja sama dengan orang lain). Oleh karena itu, disarankan agar guru Pendidikan Agama Kristen mengintegrasikan model ini secara berkelanjutan dan kreatif. Mereka juga harus menyesuaikan cerita yang dipilih dari Alkitab untuk memenuhi perkembangan siswa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). *Research-based character education*. Routledge.
- Bredekamp, S. (2014). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation*. Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Kemple, K. M. (2017). *Social and emotional development in early childhood education: Integrating theory and practice*. Routledge.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Naibaho, D., & Sitorus, E. G. F. (2023). Pentingnya guru dalam menguasai substansi materi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 166-171.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Santrock, J. W. (2021). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Simanullang, R. F., Panjaitan, B., Aritonang, O. T., Sihombing, L., & Simanjuntak, W. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 1 Sianjur Mulamula Kecamatan Sianjur Mulamula Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 191-204.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.